

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PELAKSANA PROGRAM HUTAN DESA DI DESA SUNGAI BAKAR KECAMATAN BAJUIN KABUPATEN TANAH LAUT

The Socio-Economic Condition of the Implementing Community of the Village Forest Program in Sungai Bakar Village, Bajuin District, Tanah Laut Regency

Bakti Dwi Prasajo, Daniel Itta, Hafizianor

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this research is to study the socio-economic conditions of the community around the forest with the Village Forest Program. The method in this research is purposive sampling method. The socio-economic conditions of the people in Sungai Bakar Village are classified as low. Based on the condition of public education that has never received non-formal education, while formal education is in the medium category but is slightly different from the low category at the primary school level where the percentage is not too far away. The average age of the community is in the productive age range. The income of the farming community based on poverty standards from the Central Statistics Agency is classified as poor. So it can be concluded that the economic conditions of the community are low and the level of welfare is low. Only a few cultural values and norms (Maantar jujur, Batapung Tawar, Mitoni and Wetonan) apply in Sungai Bakar Village but they are routinely carried out by the community as a form of cooperation.*

Keywords: Village Forest; Conditions; Socio-Economic; Community

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan dengan adanya Program Hutan Desa. Metode didalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sungai Bakar tergolong rendah. Berdasarkan kondisi pendidikan masyarakat yang belum pernah mengenyam pendidikan non formal, sedangkan pendidikan formal berada pada kategori sedang namun sedikit berbeda dengan kategori rendah pada tingkat sekolah dasar yang persentasenya tidak terlalu jauh. Rata-rata usia masyarakat berada pada rentang usia produktif. Pendapatan masyarakat petani berdasarkan standar kemiskinan dari Badan Pusat Statistik tergolong miskin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat rendah dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hanya sedikit nilai budaya dan norma (Maantar jujur, Batapung tawar, Mitoni dan Wetonan) yang berlaku di Desa Sungai Bakar namun rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud kerjasama.

Kata kunci: Hutan Desa; Kondisi; Sosial Ekonomi; Masyarakat

Penulis untuk korespondensi, surel: baktidwip97@gmail.com

PENDAHULUAN

Peraturan menteri kehutanan P.49/2008 membahas peraturan operasional hutan desa, hutan desa sebagai hutan negara pengelolaannya oleh desa serta untuk kesejahteraan desa. Kondisi sosial ekonomi desa hutan berpengaruh terhadap hutan mulai dari aspek kehidupan masyarakat, ketergantungan pada ekonomi, areal perladangan dan perkebunan, kawasan buru untuk kebutuhan protein, bahan bangunan, serta berbagai fungsi yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa hutan harus

dirancang dengan baik untuk merumuskan tujuan dalam pengelolaan hutan (Simon, 2000).

Pemecahan masalah sosial perlu adanya pemahaman dengan nilai-nilai dimasyarakat serta partisipasi dari kelompok masyarakat sebagai kunci dalam membuat perumusan tentang pengelolaan hutan. Keberhasilan terhadap mengelola sumberdaya hutan ditentukan oleh keberhasilan menyelesaikan masalah sosial ekonomi yang ada dimasyarakat. Gagal memecahkan masalah ekonomi masyarakat, maka pengelolaan hutan nya juga akan gagal (Simon, 2001).

Desa Sungai Bakar dihadapkan dengan permasalahan dimana di dalam pembangunan

desa mengalami permasalahan dari segi sosial maupun ekonominya yang dikarenakan mengandalkan pertanian sebagai basis ekonominya. Program Hutan Desa yang diputuskan oleh pemerintah untuk dikelola di Desa Sungai Bakar, diajukan usulan pengelolaannya tahun 2014 dan diberikan izin kelola dari pemerintah tahun 2017 diharapkan dapat memberikan kemudahan dan mensejahterakan kehidupan masyarakatnya, namun perlu dikaji lagi mengenai pelaksanaan program nya apakah sudah sesuai dengan yang ditujukan dari program nya dengan pedoman pelaksanaan nya atau belum, oleh karena itu perlu diketahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pelaksanaan tersebut terhadap Program Hutan Desa yang diberikan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat desa hutan dengan adanya Program Hutan Desa

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Bakar Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut kurang lebih selama 5 (lima) bulan dari bulan November 2019 sampai April 2020. Mulai dari

tahap penulisan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, alat perekam suara, laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar pertanyaan dan kuisisioner.

Prosedur Penelitian

Penentuan Obyek Penelitian

Penentuan obyek penelitian menggunakan metode purposive sampling (Roscoe, 1975) dimana masyarakat yang tinggal di Desa Sungai Bakar yang menjadi Responden

Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dimana lokasi penelitian berdasarkan lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan Program Hutan Desa.

Pengambilan Data

a. Data primer

Pengumpulan data primer teknik pengumpulan data melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan dan dilakukan pengisian kuisisioner oleh responden dilapangan. Adapun parameter yang diamati adalah:

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Tujuan	Jenis Data	Data yang Diperlukan	Sumber Data
Mengkaji Kondisi sosial ekonomi masyarakat pelaksana Program Hutan Desa di Desa Sungai Bakar		a. Demografi	
	Primer	1) Kelompok unsur	Pengisian kuesioner
	Primer	2) Jenis Kelamin	Pengisian kuesioner
	Primer	3) Mata pencaharian	Pengisian kuesioner
	Primer	4) Pendidikan dan Agama	Pengisian kuesioner
		b. Ekonomi rumah tangga dan ekonomi sumber daya alam	
	Primer	1) Tingkat Pendapatan	Pengisian kuesioner
	Primer	2) Pola Pemilikan lahan dan sumber daya alam	Pengisian kuesioner
	Primer	3) Pola pemanfaatan sumber daya alam	Pengisian kuesioner
	Primer	4) Pola penggunaan lahan	Pengisian kuesioner
		c. Sosial budaya	
	Primer	1) Adat istiadat	Pengisian kuesioner
	Primer	2) Proses sosial	Pengisian kuesioner

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literature dan informasi dari berbagai pihak instansi pemerintah dan pihak lain yang bersangkutan untuk melengkapi data dalam penelitian. Data sekunder yang diperlukan meliputi:

- 1) Data profil Desa Sungai Bakar
- 2) SK Hutan Desa

Analisis Data

Pengumpulan data mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pelaksana Program Hutan Desa dianalisis dengan analisis data secara deskriptif. Data mengenai pendapatan total rumah tangga dianalisis menggunakan analisis persamaan rumah tangga, (Sukartawi, 1995 dikutip oleh Sugesti *et al.* 2015):

$$Prt = P1+P2+P3.....$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga
 P1 = Pendapatan *on farm* (ternak, usaha tani, pekarangan, dan peternakan)
 P2 = Pendapatan *off farm* (buruh tani)
 P3 = Pendapatan diluar bidang pertanian (jasa, buruh bangunan, dll)

HASIL DAN PEMBAHASAN

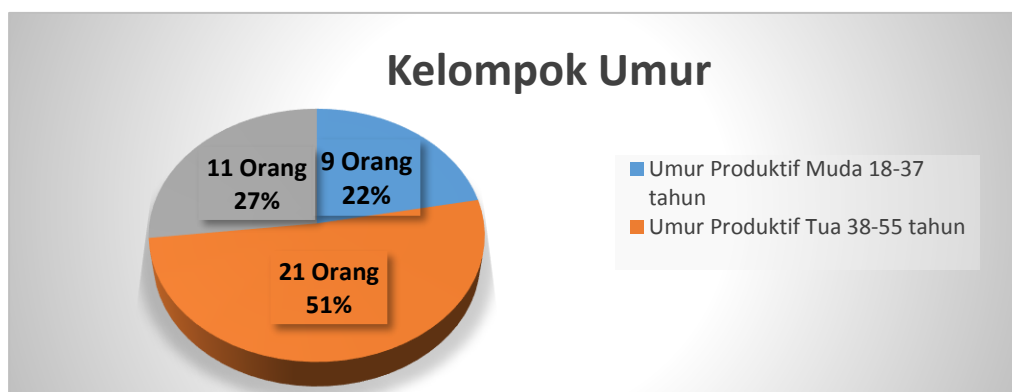
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pelaksana Program Hutan Desa

1. Demografi

Pengisian lembar kuisisioner dilakukan oleh seluruh masyarakat yang menjadi responden sehingga data yang digunakan dari responden Desa Sungai Bakar berjumlah 41 orang. Data demografi diuraikan di bawah ini.

a. Kelompok Umur

Penggolongan kelas umur menurut Adalina *et al.* (2015) terbagi menjadi umur produktif muda (18-37 tahun), produktif tua (38-55 tahun) dan non produktif (>55 tahun). Kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Klasifikasi Responden berdasarkan kelompok Umur

Berdasarkan data responden, dimana masyarakat pada kelompok umur sebagian besar masuk kedalam golongan usia produktif tua pada rentang usia 38-55 tahun (51%). Banyaknya responden dengan usia 38-55 tahun ditemui dilapangan dapat dikarenakan

masyarakat dengan umur produktif tua banyak mengerjakan pekerjaannya dilingkup Desa Sungai Bakar dengan mengelola lahan pertanian maupun kebunnya sendiri. Jenis pekerjaan yang memang biasa mereka lakukan karena tidak ada jenis pekerjaan pilihan lain

yang dapat mereka lakukan dengan lahan yang diwariskan oleh orang tua nya. Berbeda dengan umur produktif muda usia 18-37 tahun persentase yang paling sedikit dikarenakan sebagian masyarakatnya juga masih ada yang mengenyam pendidikan dan bekerja keluar daerah untuk membantu perekonomian keluarganya. Masyarakat yang masuk ke dalam kelompok umur produktif muda dan produktif tua masih dapat aktif dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya (Putri & Setiawina 2013)

Umur dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam menunjang pekerjaannya, bila umur seseorang melewati batas masa produktif maka produktivitasnya akan mengalami penurunan. Semakin tua umur akan berpengaruh pada kemampuan fisik seseorang dalam bekerja yang tidak sebesar usia produktif sehingga dalam bekerja akan kurang maksimal termasuk dalam masyarakat mengurus lahannya.

b. Jenis Kelamin

Klasifikasi Jenis kelamin dari keseluruhan responden diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

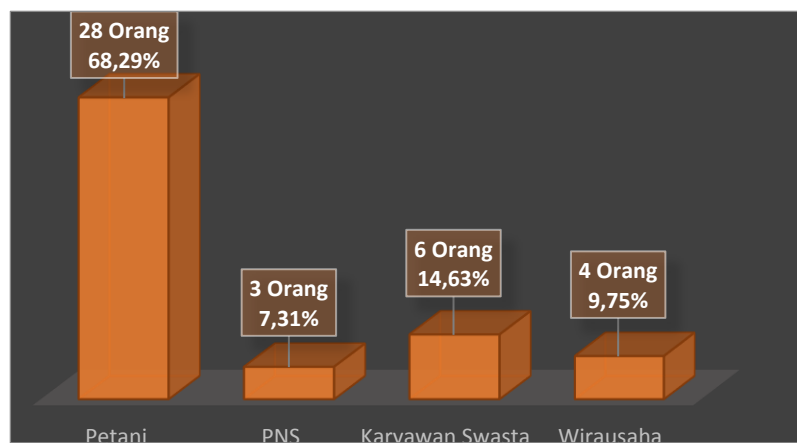
No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	34	82,93%
2	Perempuan	7	21,95%

Berdasarkan Tabel 2, jumlah responden sebanyak 34 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Pemilihan responden dilakukan secara random dimana Mayoritas masyarakat yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki bertugas mencari nafkah dan menanggung keluarganya, walaupun ada juga responden berjenis kelamin perempuan yang tidak tinggal dengan keluarganya atau hidup dengan mengelola lahannya sendiri. Banyaknya Jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan menjadi daya dukung didalam pemanfaatan Program Hutan Desa. Laki-laki mempunyai kemampuan dan juga kapasitas dalam bekerja dilapangan, menjadi penunjang terlaksananya kegiatan dan aktivitas pemanfaatan lingkungan

dari program tersebut. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab seorang laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga yang dominan bekerja, mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya.

c. Mata Pencarian

Mata pencaharian diartikan sebagai usaha aktivitas masyarakat dalam memberdayakan potensi yang ada pada sumber daya alam. Pekerjaan masyarakat di Desa Sungai Bakar umumnya bekerja sebagai petani yang mengelola kebun milik pribadi. Jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data pada Gambar 2 menunjukkan jenis pekerjaan yang dominan yaitu petani dengan jumlah 28 responden (68.29%), dan yang terendah adalah PNS (7,31%). Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sungai Bakar adalah masyarakat agraris yang bergantung pada lahan untuk kelangsungan hidupnya, sehingga sangat tepat penyelesaian Program Hutan Desa diterapkan untuk petani memanfaatkan lahan guna menunjang perekonomiannya. Pelaksanaan Program Hutan Desa yang dilaksanakan di Desa

Sungai Bakar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya, karena sangat didukung oleh mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai petani dengan mengandalkan luasan lahan yang dimiliki dan dengan kawasan Hutan Desa yang dimanfaatkan cukup luas yaitu ± 160 Ha.

d. Tingkat Pendidikan dan Agama

Klasifikasi tingkat pendidikan responden dari tingkat rendah (SD) sedang (SMP-SMA), dan Perguruan Tinggi (Adalina *et al*, 2015). Tingkat Pendidikan responden diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Responden	Agama	Persentase (%)
1	SD (Rendah)	15	Islam	36,58%
2	SMP-SMA (Sedang)	23	Islam	56,09%
3	Perguruan Tinggi	3	Islam	7,31%

Sumber: Adalina *et al*, (2015)

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, tingkat pendidikan formal dengan persentase tertinggi pada kategori sedang yaitu tingkat SMP-SMA sebesar 56.09%. Tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi hanya 7.31%. Tingkat pendidikan formal SD (rendah) berjumlah 15 responden memiliki persentase 36.58% yang hanya memiliki selisih 19.51% dengan tingkat pendidikan SMP-SMA (sedang) dan mayoritas agama yang dianut oleh responden 100% beragama islam. Pendidikan responden yang terbanyak masuk di kategori Sedang menunjukkan bahwa responden dapat menerima adopsi inovasi yang diberikan lebih mudah. Adopsi inovasi adalah penerapan atau penggunaan ide, alat, atau teknologi baru yang disampaikan dari alat komunikasi maupun penyuluhan (Hasanah,2008).

Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan kinerja seseorang. Jika Seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka kesempatan untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang didapatkan akan lebih tinggi, dan berpengaruh dengan pendapatan yang akan diperoleh. Rendahnya pendidikan para petani mempengaruhi pendapatannya karena dalam pengelolaan lahannya hanya berdasarkan ajaran dari turun temurun dan keterbatasan pengalaman tanpa adanya pembelajaran dan ilmu baru untuk diterapkan.

2. Ekonomi Rumah Tangga & Ekonomi Sumber Daya Alam

a. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berikut data jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden:

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1	10	24,39%
2	2	20	48,78%
3	3	6	14,63%
4	4	3	7,31%
5	>4	1	2,43%

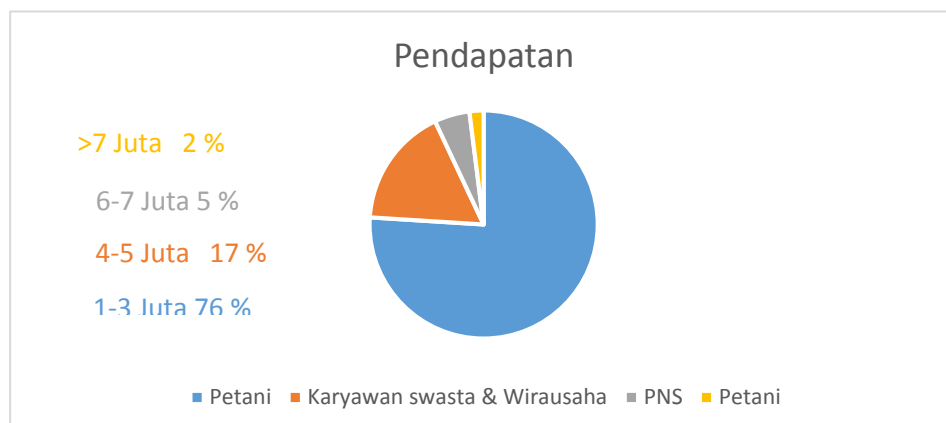
Berdasarkan data Tabel 4, menunjukkan jumlah tanggungan anggota keluarga yang berjumlah 2 orang memiliki persentase tertinggi dengan jumlah responden 20 orang sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari 4 orang hanya 2.43%. Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki mempengaruhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Rata-rata responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 2 orang dimana jumlah keluarga tergolong kecil, diartikan bahwa seorang kepala keluarga harus bekerja dan mencari nafkah untuk kebutuhan hidup 2 anggota keluarganya.

Peluang banyaknya anggota keluarga dapat dimanfaatkan melalui fasilitasi dari Program

Hutan Desa tersebut dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti edukasi mengenai program yang dicanangkan, pelatihan-pelatihan khusus mengenai pemanfaatan sumberdaya dan pengelolaan lahan. Sehingga tiap anggota keluarga dapat mandiri dan membantu kepala keluarga memajukan perekonomian di keluarganya.

b. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan keseluruhan, diuraikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan per Bulan

Hasil penelitian pada Gambar 3, menunjukkan pendapatan responden berada antara 1 sampai dengan 3 juta sebanyak 31 responden (76%), sedangkan pendapatan yang lebih dari 7 juta hanya 1 orang responden (2%). Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang tinggal di daerah penelitian tergolong rendah. Rendahnya pendapatan seseorang berkaitan dengan rendahnya pendidikan. Masyarakat Desa Sungai Bakar dapat dikatakan masih berada dibawah garis kemiskinan melihat pendapatan responden dengan persentase terbanyak pada 1 juta sampai dengan dibawah 3 juta dengan pendapatan yang banyak varian dibawah 3 juta berdasarkan data hasil penelitian. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa per september 2019 garis

kemiskinan sebesar Rp. 440.538 per kapita per bulan, jika rata-rata dalam satu rumah tangga memiliki 2 hingga 4 anggota keluarga, jika dikalikan Rp. 440.538 hasilnya garis kemiskinan rata-rata menjadi sebesar Rp. 2.017.664 per keluarga.

c. Lama Mengelola Lahan

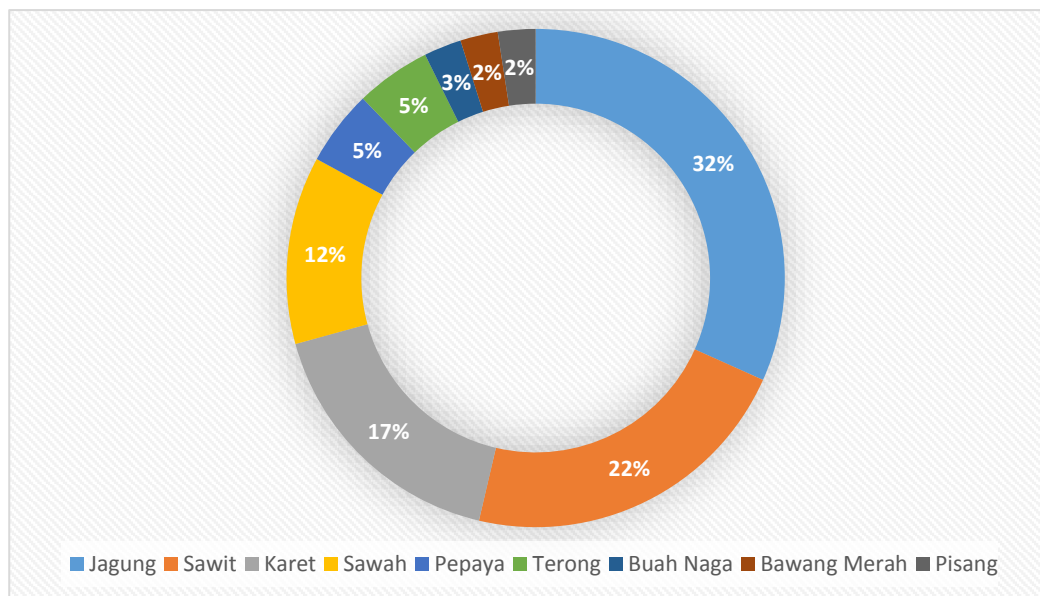
Pola kepemilikan dan penguasaan lahan responden adalah milik pribadi, sedangkan pola pemanfaatan hasil dari sumber daya alam yaitu sumber air dari sungai yang dimanfaatkan untuk keperluan kehidupan responden sehari hari dan untuk pengelolaan lahan garapan yang tercukupi. Lamanya responden dalam mengelola lahan diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Mengelola Lahan

No	Lama Mengelola Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<10 tahun	15	36,58%
2	10-20 tahun	18	43,90%
3	>20 tahun	8	19,51%

Hasil data penelitian pada Tabel 5. menunjukkan lamanya mengelola lahan oleh responden paling tinggi dengan persentase (43.90%) terdapat pada kategori 10 tahun sampai dengan 20 tahun dengan jumlah responden sebanyak 18 orang. Lamanya pengelolaan lahan berkaitan dengan pengalaman masyarakat nantinya dalam mengelola hutan desa dan jangka waktu yang di

berikan oleh pemerintah nantinya dalam mengelola Hutan Desa. Program yang baru secara fisik baru dapat dilaksanakan pada awal tahun 2019 dimana pengelolaannya akan berjangka selama 35 tahun dan dilakukan evaluasi oleh lembaga pengelolaan Hutan Desa paling lama setiap 5 tahun sekali. Jenis pemanfaatan lahan responden berdasarkan pengelolaannya dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Klasifikasi Lahan Milik Responden Berdasarkan Pengelolaannya

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas masyarakat di Desa Sungai Bakar mengelola lahannya sebagai kebun. Pekerjaan masyarakat yang utamanya bukan sebagai petani juga mengelola lahannya menjadi kebun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mengelola lahannya menjadi kebun jagung dengan persentase 32% sebanyak 13 responden kemudian dibawahnya terdapat kebun sawit, karet, sawah, papaya,

terong, buah naga, bawang merah, dan pisang. Luas lahan yang dikelola oleh responden rata-rata seluas 2 ha.

3. Sosial Budaya

a. Lama Tinggal

Lamanya masyarakat yang tinggal di Desa Sungai Bakar diuraikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No	Lama Tinggal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	<20 tahun	3	7,31%
2	20-30 tahun	6	14,63%
3	>30 tahun	32	78,04%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Sungai Bakar yaitu diatas 30 tahun (78.04%). Hampir seluruh responden adalah penduduk asli Desa Sungai Bakar namun terdapat juga responden pendatang di desa tersebut. Hal tersebut yang diduga menjadi faktor adanya pendatang di Desa Sungai Bakar karena adanya ikatan pekerjaan atau adanya pernikahan dengan masyarakat di Desa Sungai Bakar. Lama masyarakat yang tinggal di desa berhubungan dengan lamanya masyarakat dalam mengelola lahan. Kemungkinan adanya penduduk asli maupun pendatang terjadi akan membuka lahan baru di Kawasan hutan sehingga kawasan hutan akan semakin berkurang dan dapat mengganggu kelestarian alam dengan berjalannya waktu maka di terapkanlah solusi yaitu dengan Program Hutan Desa.

b. Adat Istiadat

Adat merupakan wujud dari gagasan kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai budaya, hukum, norma, dan aturan yang berkaitan menjadi suatu sistem. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dari kelompok masyarakat atau suatu daerah yang memiliki nilai, dijunjung tinggi dan dipatuhi masyarakat yang mendukungnya. Adat istiadat masyarakat di Desa Sungai Bakar diuraikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Adat Istiadat di Desa Sungai Bakar

No	Suku	Adat Istiadat
1	Banjar	Maantar Jujuran Batapung Tawar
2	Jawa	Mitoni Wetonan

Adat Istiadat di Desa Sungai Bakar terdiri dari dua adat yaitu adat Banjar dan adat Jawa. Adat Istiadat yang masih dilakukan yaitu Maantar Jujuran, Batapung Tawar, Mitoni dan Wetonan. Maantar jujuran adalah salah satu

proses perkawinan adat suku Banjar dimana Maantar Jujuran dapat diartikan dengan memberi mahar di dalam pernikahan.

Batapung tawar adalah upacara adat banjar yang biasa digunakan untuk menyambut anak yang akan dilahirkan. Upacara tepung tawar (tepuk tepung tawar) selain untuk acara perkawinan dan kelahiran anak juga dilakukan sebagai ritual adat masyarakat Desa Sungai Bakar pada saat ingin melakukan pemanfaatan lahan yaitu pada saat membuka lahan barunya. Masyarakat biasanya akan menyiapkan dedaunan yang di ikat (biasanya menggunakan daun pandan atau daun pisang) sebagai ritualnya yang kemudian oleh masyarakat daun tersebut dimasukkan ke dalam baskom yang berisi air dicampurkan dengan jeruk purut atau kembang 7 rupa sebagai wewangian lalu masyarakat melakukan doa sebelum memercikkan daun yang di ikat tersebut setelah lahan yang dibuka siap untuk ditanami, sebagai simbol untuk kelancaran usahanya disamping penolakan terhadap bala dan gangguan. Selain itu juga masyarakat melakukan ritual tersebut pada saat pemanenan di lahan pertanian maupun kebunnya sebagai simbol rasa syukur dan doa meminta keberhakan akan hasil pertaniannya. Penepung tawar melakukan ritual dengan seikat daun tertentu yang digunakan sebagai pemercik air terhadap seseorang atau tempat yang akan ditepungtawari (Hasan Banjary, 2016).

Mitoni dan Wetonan merupakan adat dari suku jawa. Mitoni berupa upacara adat yang dilakukan oleh ibu hamil dengan usia kandungan berumur 7 bulan. Acara yang biasa disebut mandi-mandi 7 bulanan. Upacara mitoni dimaksudkan memohon agar mendapatkan kelancaran di dalam proses kelahiran anak, serta bayi dan ibunya diberi keselamatan. Wetonan adalah upacara penyambutan kelahiran seorang bayi, dilakukan dengan tujuan mendoakan si bayi agar diberikan keselamatan, kesehatan, dan kepintaran. Wetonan adalah peringatan hari kelahiran dengan perhitungan kalender Jawa yang jatuh pada setiap 35 hari sekali (selapan) ditujukan untuk "ngopahi seng momong" dimaksudkan memberi hadiah kepada

pengasuh sebagai simbol rasa syukur, pelaksanaan tradisi dan spiritualisme (Pradanta, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sungai Bakar masih tergolong rendah. Berdasarkan kondisi pendidikan masyarakat tidak pernah mendapatkan pendidikan non formal, pendidikan formal berada di kategori sedang tetapi berbeda tipis dengan kategori rendah tingkat Sekolah Dasar yang persentasenya tidak terlalu jauh. Umur masyarakat berada pada rentang usia produktif walaupun pendapatan berapa pada garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik, dapat disimpulkan kondisi ekonomi rendah dan tingkat kesejahteraan menjadi rendah. Nilai dan norma hanya sedikit namun rutin dilakukan sebagai bentuk kerjasama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah terkait dapat lebih memperhatikan sarana pendidikan masyarakat, dan kesehatan yang diperlukan masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan dan keahlian ilmu yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkan masyarakat dalam mengelola lahan sebagai penunjang masyarakat meningkatkan perekonomiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adalina, Y., Nurrochman, D. R., Darusman, D., dan Sundawati, L. 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konversi Alam* 12(2):105-118.

Hasanah, 2008. "Produktifitas Manajemen Sekolah (Studi Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru Terhadap Produktivitas Sekolah menengah Pertama di kota Bandung) "Sekolah Pasca sarjana UPI, Disertasi tidak diterbitkan.

Hasanbanjarywordpress.com. (2016, 26 Mei) Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan (Akses 25 Juli 2020)

Liputan6.com. (2019, 15 Juli) BPS: Penghasilan Rp 1,9 Juta Per Bulan Masuk Kategori Warga Miskin. (Akses 25 April 2020)

Pradanta S.W. 2016. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancakan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). (Tesis). Solo: Program Pascasarjana, Universitas Surakarta

Putri, A. D., dan Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2, No.4, Hal. 173-180.

Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental Research Statistics for The Behavioural Sciences*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Simon, H. 2000. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahan. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.

Simon, H. 2001. *Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat (Cooperative Forest Management) Teori dan Aplikasi pada hutan Jati di Jawa*. Bigraf Publishing. Yogyakarta.

Sugesti MT, Abidin Z, & Kalsum U. 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Lampung: Fakultas Pertanian Universitas.